

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Penulisan

Antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru terdapat sebuah benang merah yaitu “Sejarah Keselamatan.” Tema inilah yang menjadi penghubung antara kitab-kitab baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Rencana keselamatan ini Allah berikan, karena manusia telah jatuh ke dalam dosa dan tidak mampu lepas dari belenggu dosa. Rencana keselamatan dari Allah tersebut sudah terlihat dalam Kejadian 3:15: “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.” Ayat ini oleh para ahli disebut “*proto-evangelium*” (Injil Pertama), sebab mereka percaya bahwa “keturunan” yang dimaksudkan di sini menunjuk kepada Kristus dan kemenangan-Nya atas iblis.¹

Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, manusia hidup terpisah dengan Allah dan cenderung untuk melakukan kejahatan. Karena itu, Allah mengirim air bah untuk menyalakan manusia dari muka bumi. Namun tidak semua manusia dibinasakan sebab Nuh dan keluarganya diselamatkan oleh Tuhan (Kej. 7). Peristiwa ini menunjukkan meskipun manusia sudah jatuh ke dalam dosa, namun Allah tetap mengasihi manusia dan menghendaki agar manusia kembali kepada-Nya. Di dalam Kejadian 9, Allah bahkan mengikat perjanjian dengan Nuh, bahwa Dia tidak akan menghukum dengan air bah lagi (Kej. 9:11).

¹ Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 1998), 40.

Rencana keselamatan Allah terus berlanjut. Hal ini terlihat dalam pemanggilan Abraham untuk pergi ke negeri yang Tuhan sudah tentukan (Kej. 12). Tujuan dari pemanggilan ini ialah Allah ingin membentuk suatu umat yang baru, yaitu umat yang taat dan setia kepada Dia. Selanjutnya di dalam Kejadian 12:3 Allah berfirman kepada Abraham: “Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.” Melalui ayat ini Allah kembali memberikan janji kepada manusia bahwa melalui Abraham semua kaum di muka bumi mendapat berkat. Berkat yang dimaksudkan di sini bukan berkat secara jasmani melainkan berkat secara rohani, yaitu keselamatan. Namun keselamatan tersebut tidak terbatas hanya kepada Abraham dan keturunannya saja melainkan untuk semua manusia.² Dalam sejarah keselamatan ini Abraham dipakai sebagai alat, tetapi bukan dia yang akan merealisasikan rencana keselamatan yang agung itu sebab Yesuslah (keturunan Abraham) yang menjadi penggenapan dari rencana keselamatan Allah (Gal.3:16).

Dalam kitab-kitab sejarah, Allah kembali mengulangi janji keselamatan kepada manusia. Dalam Perjanjian Lama catatan-catatan sejarah Israel termuat dalam dua bagian yaitu pada bagian Nabi-nabi terdapat Yosua, Hakim-hakim, Samuel dan Raja-raja. Selanjutnya dicatat pada bagian Kitab-kitab yakni Tawarikh, Ezra-Nehemia, Rut dan Ester. Berdasarkan catatan sejarah tersebut diketahui pada masa pemerintahan Hakim-hakim, Israel diliputi masa kesedihan karena pada masa tersebut terjadi kelaparan (Rut 1). Penyebab semua ini adalah kemurtadan Israel, mereka tidak lagi setia dan taat kepada Tuhan yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir. Orang-orang Israel

² Walter Lempp, *Tafsiran Kitab Kejadian 5:1-12:3* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997), 197.

menganggap Tuhan sudah tidak lagi menyayangi mereka, padahal sebaliknya Tuhan tetap mengasihi mereka. Hal ini terlihat dalam peristiwa pernikahan Boas dan Rut (Rut 4).

Dalam cerita ini Boas diminta untuk menebus Rut yang telah ditinggal mati oleh suaminya pada saat ia berada di negeri Moab. Tujuan dari perkawinan ini agar nama laki-laki yang meninggal tersebut dapat diteruskan. Pernikahan antara Boas dan Rut menjadi simbol kasih Allah kepada manusia, sebagaimana Boas menebus Rut, demikian Allah akan menebus umat-Nya dari dosa dan memberikan keselamatan.

Rencana keselamatan dari Allah dapat juga ditemukan dalam kitab nabi-nabi, khususnya kitab Yesaya. Di dalam Yesaya 53 Allah berfirman bahwa Dia akan mengutus hamba-Nya untuk menjadi korban penebus salah (Yes. 53:10). Tugas yang diberikan kepada hamba tersebut yaitu untuk membebaskan dan menebus manusia dari tawanan dosa serta hukuman kekal yang merupakan konsekuensi dari dosa. Hamba ini merupakan penuntas dari rencana keselamatan Allah. Allah perlu mengutus hamba-Nya karena manusia tidak mampu melepaskan dirinya dari kuasa dosa. Dosa telah menyebabkan manusia terpisah dari Allah dan kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Oleh sebab itu Allah berinisiatif mengutus hamba-Nya untuk melepaskan manusia dari kuasa dosa serta membawa manusia kembali kepada rencana dan tujuan dari penciptaan, yaitu hidup bersekutu dengan Dia dan memuliakan nama-Nya.³ Melalui kaca mata Perjanjian Baru diketahui bahwa Yesus Kristus yang menggenapi atau melaksanakan rencana keselamatan Allah. Yesus Kristus setelah kebangkitan-Nya pernah berkata kepada murid-murid-Nya bahwa apa yang Ia lakukan merupakan penggenapan dari nubuatan yang tertulis dalam kitab Taurat Musa, kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur (Luk. 24:44).

³ G.I. Williamson, *Katekismus Singkat Westminster* Volume 1 (Jakarta: Penerbit Momentum, 1999), 1.

Dari ketiga kelompok kitab yang Tuhan Yesus sebutkan, penulis tertarik untuk melakukan penyelidikan terhadap salah satu kitab nabi-nabi yaitu kitab Yesaya. Para sarjana Perjanjian Lama mengatakan bahwa kitab Yesaya sangat kaya dan banyak berisi referensi tentang hamba Tuhan yang akan merealisasikan rencana keselamatan Allah. Lebih lanjut mereka dengan berani mengatakan bahwa kitab ini banyak berbicara tentang pribadi dan karya Kristus. Mereka mengatakan bahwa hampir seluruh aspek dalam diri Kristus yaitu hidup-Nya, kematian-Nya dan kedatangan-Nya yang kedua kali dapat ditemukan di dalam kitab ini. Oleh sebab itu, mereka menyebut kitab ini dengan sebutan "*The Gospel of Isaiah*."⁴

Berdasarkan pandangan ini, penulis tertarik untuk membahas kitab Yesaya dan melihat konsep hamba Tuhan dan siapakah hamba Tuhan yang diberitakan oleh penulis kitab Yesaya. Dalam Yesaya 52:13-53:12, hamba ini dikenal dengan sebutan hamba yang menderita. Selain Yesaya 52:13-53:12, ada beberapa perikop lagi yang berbicara tentang hamba Tuhan tersebut yaitu Yesaya 42:1-7; 49:1-9 dan 50:4-11. Perikop-perikop ini oleh Bernard Duhm diberi nama "Nyanyian Hamba."⁵ Adapula perikop yang mirip dengan "Nyanyian Hamba," yaitu Yesaya 61:1-3, namun kebanyakan para ahli mengikuti pembagian yang dilakukan oleh Duhm yaitu pasal 42:1-7; 49:1-9; 50:4-11 dan 52:13-53:12. Keempat puisi ini mempunyai hubungan yang sangat erat satu dengan yang lainnya. Tetapi fokus utama pembahasan dalam skripsi ini adalah nyanyian keempat yaitu Yesaya 52:13-53:12, sebab nyanyian ini merupakan klimaks dari perikop-perikop "Nyanyian Hamba."

⁴ Herbert M. Wolf, *Interpreting Isaiah: The Suffering and Glory of the Messiah* (Zondervan: Academie Books, 1985), 257.

⁵ F. Duane Lindsey, *The Servant Songs: A Study In Isaiah* (Chicago: Moody Press, 1985), 3.

II. Pokok Permasalahan

Dalam proses pembelajaran terhadap perikop-perikop “Nyanyian Hamba,” sang hamba tersebut dapat diinterpretasikan secara individu atau kolektif. Para sarjana yang melakukan pembelajaran terhadap perikop-perikop “Nyanyian Hamba,” belum memiliki kesepakatan tentang siapakah hamba Tuhan yang menderita ini (Yes. 52:13-53:12). Penulis kitab Yesaya tidak memberikan indikasi yang jelas tentang identitas dari hamba Tuhan yang menderita ini. Hal ini tentunya menimbulkan berbagai permasalahan. Pandangan tradisional menyebutkan hamba Tuhan tersebut adalah Mesias (Yesus Kristus).⁶ Sedangkan para ahli dari golongan kritis atau golongan Yahudi berpandangan hamba tersebut adalah Israel. Seorang komentator Yahudi abad kedua belas yang bernama David Kimchi memandang hamba Tuhan dalam nyanyian kedua dan ketiga adalah nabi, tetapi di nyanyian pertama adalah Mesias dan di nyanyian yang terakhir adalah Israel.⁷

Para ahli dari golongan Injili berpandangan bahwa Yesaya 53 merupakan nubuatan untuk Yesus berdasarkan beberapa indikasi yang terdapat dalam pasal ini, yaitu:

1. Dalam Yesaya 53:1 terdapat istilah “tangan Tuhan.” Menurut para ahli, istilah ini merupakan gelar untuk Mesias.⁸
2. Yesaya 53:3-4, mengatakan hamba tersebut menderita bagi orang lain agar melalui penderitaan-Nya orang lain memperoleh keselamatan. Menurut Seyoon

⁶ O.T. Allis, *The Unity of Isaiah* (Phillpsburg: Presbyterian & Reformed Publishing Co., 1980), 81-101.

⁷ C. Hassel Bullock, *Kitab Nabi-nabi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2002), 208.

⁸ J. Alec Motyer, *The Prophecy of Isaiah: An Introduction & Commentary* (Downers Grove: Inter Varsity Press, 1993), 427.

Kim bagian ini jelas sekali berbicara tentang pengorbanan dan kematian Tuhan Yesus agar manusia mendapat keselamatan (2 Kor. 5:11-21).⁹

3. Dalam Yesaya 53:7, hamba tersebut dilukiskan seperti anak domba. Menurut para ahli istilah ini merupakan sebutan untuk Yesus dan digenapkan dalam Yesus (Yoh. 1:29).¹⁰

Namun yang menjadi permasalahan di dalam pembelajaran perikop-perikop ini adalah pertama, mengapa perikop ini dapat dikategorikan sebagai nubuatan untuk Yesus Kristus (*Messianic Revelation*)? Menurut penulis, sebuah *Messianic Revelation* biasanya memakai istilah “Mesias,” “Anak Daud,” atau “Tunas Daud,” sedangkan dalam perikop ini istilah-istilah tersebut tidak digunakan. Istilah yang dipakai di sini adalah “hamba-Ku” yang muncul dalam Yesaya 42:1; 49:3, 6, dan 52:13.

Permasalahan kedua, O. Palmer Robertson dalam bukunya *The Christ of the Covenant* mengatakan bahwa Yesus Kristus merupakan penggenapan dari janji keselamatan Allah.¹¹ Jika pandangan ini benar, maka yang menjadi pertanyaan adalah, apakah mungkin ada seorang hamba yang lain lagi selain dari Yesus Kristus yang akan menggenapkan nubuatan ini (Yes. 52:13-53:12). Oleh sebab itu penulis tertarik untuk membahas perikop ini lebih lanjut, agar menemukan jawaban yang jelas tentang identitas dari hamba Tuhan tersebut.

⁹ Seyoon Kim, *Paul and the New Perspective* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2002), 218.

¹⁰ Ronald Youngblood, *The Hearth of the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Books, 1998), 86.

¹¹ O. Palmer Robertson, *The Christ of the Covenant* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed Publishing, 1980), 273.

III. Tujuan Penulisan

Melalui skripsi ini penulis akan menyajikan beberapa maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini yaitu:

1. Menyajikan suatu studi eksegesis terhadap Yesaya 52:13-53:12.
2. Memperlihatkan bahwa Hamba Tuhan yang dimaksudkan dalam Yesaya 52:13-53:12 adalah Yesus Kristus.
3. Agar konsep Hamba Tuhan yang menderita dalam Yesaya 52:13-53:12 lebih dapat dimengerti melalui kacamata Perjanjian Baru.
4. Untuk memperlihatkan bahwa nubuatan kedatangan dari hamba Tuhan tersebut sudah digenapkan oleh Yesus Kristus.

IV. Asumsi Dasar

1. Penulis percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang diilhamkan dan ditulis oleh hamba-hamba-Nya melalui inspirasi Roh Kudus.
2. Bahwa nubuatan Yesaya 52:13-53:12 telah digenapkan oleh Perjanjian Baru di dalam diri Yesus Kristus.

V. Pembatasan Penulisan

Sesuai dengan tujuan skripsi, maka penulisan skripsi ini hanya kepada studi eksegesis Yesaya 52:13-53:12. Selain itu untuk mengetahui penggenapan dari nubuatan ini, penulis akan melakukan penyelidikan terhadap kutipan Yesaya 52:13-53:12 dalam Perjanjian Baru. Secara khusus penulis akan mengadakan penyelidikan terhadap kutipan-

kutipan langsung Yesaya 52:13-53:12 yang terdapat dalam Matius, Lukas, Kisah Para Rasul dan I Petrus.

VI. Metodologi Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif, yaitu memaparkan bagian teologis dengan menggunakan kaidah hermeneutika (eksegese dan eksposisi). Pembelajaran ini menggunakan studi dan analisa literatur atau pustaka sebagai alat bantu, baik itu melalui ensiklopedi-ensiklopedi, kamus teologi, buku-buku tafsiran atau buku-buku teologi yang lainnya.

VII. Sistematika Penulisan

Pendahuluan, terdiri dari latar belakang penulisan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, asumsi dasar, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab I, penulis akan menjelaskan arti kata hamba Tuhan dan konsep hamba Tuhan dalam Alkitab.

Bab II, dalam bab ini penulis akan memaparkan latar belakang kitab Yesaya dan melakukan studi eksegesis terhadap Yesaya 52:13-53:12.

Bab III, dalam bab ini penulis akan memaparkan sejarah penafsiran dari Yesaya 52:13-53:12, kemudian penulis akan memaparkan beberapa pandangan atau penafsiran terhadap identitas dari hamba Tuhan tersebut, yaitu pandangan dari golongan Yahudi, ahli-ahli kritis dan tradisional.

Bab IV, dalam bab ini penulis akan menjelaskan penggenapan hamba Tuhan yang menderita dalam Yesaya 52:13-53:12 adalah Yesus Kristus.

Penutup, merupakan kesimpulan dari hasil analisa terhadap Yesaya 52:13-53:12.